

BAB II. TINDAKAN PENCEGAHAN SEKSUAL BERBAHAYA PADA ANAK USIA DINI

II.1. Tinjauan Teori

Dilakukan pengkajian melalui beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan atau hubungan dengan perancangan ini yang berjudul Edukasi Seksual Pada Anak Usia Dini sebagai landasan teori maupun bahan evaluasi dan perbandingan. Dalam Jurnal Ilmiah Visi berjudul “Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak” menjelaskan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi dari kurangnya edukasi dari orang tua dan terdapat beberapa faktor yang menyebabkannya. Terdapat faktor pandangan orang tua, karakteristik orang tua, situasi keluarga dan iklim keluarga atau nilai dan norma. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pencegahan kekerasan seksual terhadap anak dapat dilakukan secara dini. Cara yang dilakukan yakni dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang seks bertahap sesuai perkembangan anak (Handayani dkk. 2017).

Penelitian “Eksplorasi persepsi ibu tentang pendidikan seks untuk anak” dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan melibatkan 5 orang tua (ibu) sebagai subjek penelitian. Dijelaskan bahwa persepsi menjadi penting untuk diteliti dalam pendidikan seksual, karena persepsi menentukan cara pandang dan sikap pada dunianya dalam hal ini pendidikan seksual. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa masih banyak ibu yang malu dan merasa membicarakan seksual kepada anak merupakan hal yang tabu dan berpikir bahwa seksualitas adalah kegiatan seks itu sendiri (Amaliyah dkk. 2017).

Melalui beberapa pengkajian yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa peran pengajaran dan komunikasi orang tua dapat berperan penting dalam upaya mencegah anak dari perilaku kekerasan seksual dan hal itu dapat dilakukan sejak dini, namun seperti yang telah dijabarkan juga dikatakan bahwa masih ada ibu atau orang tua menganggap hal tersebut tabu dan tidak berani untuk membahasnya kepada anak. Pada penjabaran kajian lain dikatakan bahwa melakukan psikoedukasi

pencegahan kekerasan atau pelecehan seksual pada anak melalui media video, gambar dan cerita dapat memberikan pengaruh yang baik dan dapat dilakukan.

II.1.1. Pengertian Edukasi Seksual

Edukasi atau pendidikan merupakan suatu komponen dalam kehidupan manusia yang memiliki peran penting. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

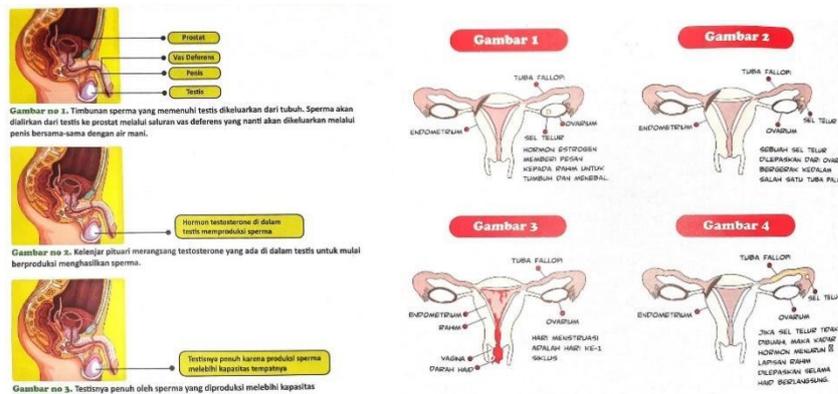
Secara umum edukasi dianggap sebagai perolehan pengetahuan yang berarti proses pengetahuan atau informasi tentang sesuatu diperoleh. Edukasi atau pendidikan itu sendiri biasanya dikenal dengan sesuatu yang sistematis dan formal, meskipun sebenarnya memberikan edukasi dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Sebagaimana hal yang diberikan oleh orang tua untuk mengajarkan hal-hal tertentu kepada anak juga dapat disebut sebagai sebuah edukasi.

Edukasi seksual merupakan sebuah pembelajaran atau penyediaan informasi mengenai berbagai topik yang berkaitan dengan seks dan seksualitas. Edukasi seksual di dalamnya melingkupi perkembangan tubuh, reproduksi, fungsi organ biologis serta cara menjaganya. Edukasi seksual tentunya juga dapat berbicara mengenai seseorang dapat menjaga dirinya. Melalui wawancara Nadia Felicia Mahardika seorang Psikolog Klinis Anak mengatakan bahwa, edukasi seksual merupakan pendidikan yang dilakukan agar seseorang dapat lebih memiliki kesadaran seksual, mengenal organ reproduksi dan fungsinya serta dapat lebih berhati-hati dari perilaku penyimpangan seksual.

II.1.2. Seks dan Seksualitas

Reproduksi diartikan sebagai perkembangbiakan saat terjadinya proses biologis untuk menghasilkan keturunan. Seks merupakan penamaan fungsi biologis yang

mengacu pada alat kelamin atau *genital*, yang mana alat kelamin laki-laki dan perempuan berbeda. Alat kelamin laki-laki disebut penis, yang terdiri dari kantung zakar dengan fungsi memproduksi sperma. Sedangkan alat kelamin perempuan disebut vagina, alat kelamin perempuan memiliki fungsi sebagai jalan keluar darah menstruasi dan melahirkan, dapat dilihat pada gambar II.1.



Gambar II.1 Anatomi Organ Reproduksi Buku HEBAT
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Seksualitas dapat dipahami sebagai dimensi inti menjadi manusia yang meliputi pemahaman mengenai hal yang berkaitan dengan tubuh manusia, keterikatan emosional dan cinta, seks, jenis kelamin, identitas jenis kelamin, orientasi seksual, dan reproduksi. Seksualitas merupakan hal yang luas mencakup biologis, psikologis, sosial, agama, etika dan budaya yang berkembang selama rentang hidup. Kata seksualitas memiliki arti yang berbeda dalam berbagai bahasa dan konteks budaya yang berbeda (UNFPA 2018). Seksualitas merupakan hal yang kompleks dan dapat mencakup ke dalam beberapa dimensional, maksud dari dimensi pada seksualitas adalah sebagai berikut:

- Dimensi biologis adalah hal-hal yang berhubungan dengan pengenalan bentuk anatomi tubuh, organ reproduksi, fungsi, maupun proses biologis hingga menjaga kesehatan dan kebersihan organ reproduksi tersebut.
- Dimensi psikologis adalah cara seseorang untuk memahami peran identitas antara laki-laki dan perempuan, perasaan terhadap lawan jenis, serta cara manusia menjalankan fungsinya (Andika 2010). Hal ini berkaitan dengan psikis sehingga dapat membentuk dimensi sosial. Dimensi sosial adalah ketika seksualitas muncul pada hubungan antar manusia.

- Dimensi kultural ini menjelaskan bahwa seksualitas terikat dengan kultur atau budaya yang ada, dimensi kultural juga berkaitan dengan norma dan agama, dan hal ini akan terus berubah (Andika 2010).

Melalui uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seksualitas merupakan suatu konsep yang sangat kompleks. Seksualitas juga terikat dengan nilai, perilaku dan orientasi yang berkaitan dengan seks, hal-hal tersebut yang menjadikan seksualitas memiliki arti yang luas. Dapat dikatakan bahwa memiliki pemahaman mengenai seksualitas berarti juga memahami manusia, karena pada dasarnya seksualitas adalah tentang manusia itu sendiri.

II.2. Uraian Objek

II.2.1. Pengertian dan Psikologi Anak Usia Dini

Anak adalah keturunan yang kedua atau manusia yang masih kecil (KBBI 2016) artinya anak adalah seseorang yang baru lahir hingga usia tertentu selama seseorang masih mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Anak usia dini sendiri pada umumnya sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik secara fisik maupun psikis. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut berupa perkembangan dalam berpikir, merasakan, dan bertindak meniru seseorang yang lebih dewasa di sekitarnya. Anak juga mulai menguasai hal baru dari aspek pikiran, perasaan maupun pada benda-benda di lingkungan sekitar kehidupannya. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (14) Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.



Gambar II.2 Anak Usia Dini

Sumber: <https://www.daya.id/kesehatan/tips-info/sosial/tahapan-perkembangan-psikologi-anak-usia-dini> (diakses pada 20/04/2022)

Aturan Undang-Undang dengan para ahli menunjukkan pendapat yang berbeda mengenai usia anak usia dini. Salah satunya seorang ahli pendidikan anak usia dini Bredekamp (seperti dikutip Sit 2017) mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak baru lahir hingga usia 8 tahun. Berdasarkan teori psikologi dan aturan Undang-Undang dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah sejak anak lahir hingga 8 tahun. Menurut Pitkoff (seperti dikutip Justicia 2015) pada usia 4-6 tahun dimana kemampuan anak menyerap informasi yang luar biasa dan rasa ingin tahu anak yang sangat tinggi. Anak usia dini tentunya memiliki peran untuk bermain dan belajar hal-hal baru bagi perkembangannya karena masa ini merupakan masa yang baik untuk mengoptimalkan perkembangan anak, sehingga pemberian edukasi pada anak usia dini sangat diperlukan. Sedangkan menurut Freud perkembangan seksual di masa kanak-kanak, terjadi pada usia 0-5 tahun (Justicia 2015).

Psikolog Nadia Felicia berpendapat bahwa anak pada usia tersebut sudah memiliki rasa enak dan mulai penasaran, seperti contoh anak laki-laki mulai memegang penisnya. Hal tersebut tentunya perlu diberi pengertian agar anak tidak terus terjerumus pada hal yang tidak diinginkan. Nadia Felicia juga mengatakan usia yang tepat dalam memberikan edukasi seksual kepada anak agar untuk mencegah perilaku seksual berbahaya yang tidak diinginkan adalah ketika anak sudah dapat diajak berkomunikasi. Seperti usia prasekolah atau mulai TK dan dalam pendidikan formal sendiri biasanya dimulai sejak usia 5 tahun.

Perkembangan merupakan pola perubahan yang terjadi pada anak, fase dapat dikatakan sebagai fase kehidupan yang menarik. Hal ini karena anak usia dini mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun non-fisik, masa perkembangan ini pun terjadi seumur hidup. Seperti yang telah dikatakan bahwa anak usia dini berada pada masa sensitif dan peka, hal ini pun dapat disebut dengan periode emas (*golden age*), karena pada saat ini terjadi perkembangan yang menakjubkan dan terbaik pada anak usia dini, perkembangan tersebut mencakup perkembangan fisik dan psikis (Sit 2017).

Golden age adalah masa yang sangat tepat untuk memberikan pendidikan untuk anak karena pada masa inilah terdapat peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi anak. Meski demikian, tentu diperlukan pengawasan serta arahan yang baik dari orang tua sebagai peran terpenting untuk anak. Memberikan edukasi pada anak usia dini merupakan masa yang penting dan strategis untuk perkembangan anak, proses edukasi pada usia kritis ini mampu mempengaruhi proses serta hasil untuk tahap selanjutnya. Usia ini juga perkembangan anak disebut berpengaruh dalam berbagai kemampuan dan pribadinya.

II.2.2. Kasus Perilaku Seksual Berbahaya Pada Anak

Kekerasan seksual dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang memaksa dalam hubungan seksual, yang mana pemaksaan tersebut dilakukan secara tidak wajar. Menurut KPAI (seperti dikutip Ligina dkk. 2018) kekerasan seksual pada anak adalah ketika seorang anak terlibat pada bentuk-bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak tersebut mencapai batasan umur dewasa yang ditetapkan oleh hukum negara yang tertentu. Orang yang lebih tua usianya dalam aktivitas seksual tersebut dianggap memiliki pengetahuan lebih maka disebut memanfaatkan anak untuk kesenangan seksualnya. Kekerasan seksual dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu *family abuse* yaitu hubungan antara korban dan pelaku kekerasan seksual masih dalam bagian keluarga inti, pada hal ini seseorang yang menjadi wali misalnya orang tua tiri ataupun pengasuh termasuk ke dalamnya. Kemudian

extrafamilial abuse yaitu kekerasan seksual yang dilakukan adalah oleh orang lain diluar keluarga korban.

Saat ini di portal berita maupun di televisi sering disaksikan berbagai kasus yang menyangkut pelecehan seksual terhadap anak-anak. Kasus tersebut sangat beragam, seperti pencabulan orang dewasa pada anak, kasus anak-anak yang memerkosa temannya sendiri dan masih banyak lagi. Adanya ketidaktahuan anak mengenai bahaya dari aktivitas-aktivitas tersebut, serta kurangnya pemahaman mengenai menjaga diri dan tindakan-tindakan preventif yang seharusnya dilakukan, tentu dapat menjadi salah satu faktor terjadinya kekerasan maupun pelecehan seksual.

Perilaku seksual yang berbahaya juga tentunya tidak selalu datang dari orang luar atau seseorang yang lebih dewasa, bisa saja pelakunya adalah teman sebaya. Selain itu ada kemungkinan juga jika anak tersebut yang melakukan perilaku penyimpangan seksual. Hal ini juga dapat terjadi karena anak kurang atau bahkan tidak mendapatkan edukasi seksual secara menyeluruh, anak tidak mengetahui mana saja tindakan yang tidak seharusnya dilakukan dan perlu dihindari.

KemenPPPA: 797 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual Sepanjang Januari 2022

Kompas.com - 04/03/2022, 17:06 WIB



detikNews Kamis, 20 Jan 2022 19:56 WIB

Bejat! Pria di Kaltim Perkosa Anaknya, Beri Rp 10 Ribu agar Tutup Mulut

Pria di Kota Balikpapan, Kaltim, tega memerkosa anak kandungnya sebanyak 2 kali. Pelaku memberi korban Rp 10 ribu untuk tutup mulut.



detikNews Kamis, 31 Mar 2022 14:45 WIB

Polisi: Paman Pemeriksa Keponakan di Jakbar Sering Nonton Video Porno

Paman di Jakbar tega memerkosa keponakan berusia 10 tahun. Polisi mengungkapkan tersangka memerkosa korban karena sering menonton video porno.



detikNews Kamis, 10 Mar 2022 06:02 WIB

Ulah Bejat Sopir Bajaj di Jakarta Timur Perkosa 3 Bocah

Sopir bajaj di Duren Sawit nyaris menjadi bulan-bulanan warga setelah diduga memerkosa 3 anak di bawah umur. Salah satu korban bahkan hamil 5 bulan.

Gambar II.3 Screenshot Berita Kekerasan Seksual Anak
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Perkembangan teknologi saat ini juga sangat pesat, media sosial dapat diakses oleh setiap orang. Anak yang tidak mendapatkan perhatian atau edukasi khusus tentunya akan mencari tahu hal tersebut di internet dengan cara yang belum tentu baik dan benar, sehingga anak melakukan hal-hal yang tidak seharusnya. Hal ini tentunya perlu ditindak lanjuti terutama oleh orang tua dan pendidik, karena pada dasarnya anak-anak harus dilindungi dari segala tindak kejahatan, termasuk dari tindak kekerasan, pelecehan dan penyimpangan seksual.



Gambar II.4 Screenshot Perilaku Menyimpang Anak
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Gambar II.5 di atas menampilkan tangkapan layar dari komentar di aplikasi Tik Tok dan postingan Twitter, pada aplikasi Tik Tok sendiri menampilkan komentar-komentar tidak pantas berisikan permintaan untuk dilecehkan dan menyatakan suka akan dilecehkan maupun melecehkan. Meskipun hanya gurauan hal tersebut menunjukkan ketidak pahaman anak mengenai hal yang dilontarkan serta bahaya dan dampaknya. Sedangkan pada tangkapan layar Twitter dari akun Menfess Tanyarl, seseorang mengungkapkan dan meminta saran atas tindakan keponakannya yang berusia 5 tahun karena telah melakukan perilaku yang menyimpang.



Gambar II.5 Tangkapan Layar Berita Kasus Penyimpangan Seksual
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Dikutip dari portal berita suarajogja.id tahun 2020 seorang pemuda bernama Dimas beberapa kali melakukan masturbasi di hadapan anak berinisial M (7), namun korban enggan lapor. Kemudian kejadian selanjutnya dilakukan kepada korban J (7) saat itulah korban J lapor kepada orang tua. Maka ketika Dimas hendak melakukannya lagi pelaku dipergoki warga, korban lainnya adalah F (6).



Gambar II.6 Tangkapan Layar Kasus Kekerasan Seksual Usia 6 Tahun
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Dikutip dari Portal berita Kompas.com pada Februari 2022 seorang anak ZF (6) disetubuhi oleh K atau Tebet. Dikatakan bahwa kekerasan seksual yang dialami oleh ZF, terkuak setelah ZF melapor ke orang tuanya, MBR. ZF menghubungi ayahnya itu melalui telepon dan mengadukan perbuatan K atau Tebet. Hingga Maret 2022 kasus tersebut belum terungkap, pelaku diduga melarikan diri. Selain kasus di atas, masih banyak kasus-kasus kekerasan maupun pelecehan seksual lain yang terjadi terhadap anak di bawah umur.

Seperti yang telah dijabarkan pada latar belakang, pada latar belakang, menurut data SIMFONI KemenPPPA kasus kekerasan seksual merupakan kasus paling tinggi yang terjadi di Indonesia. Korban anak lebih tinggi dengan persentase 56,5 %. Melalui data tersebut didapat juga bahwa korban anak paling banyak merupakan usia remaja berkisar 13-17 tahun dengan persentase 31.4 %, kemudian anak usia dini 0-5 dan 6-12 memiliki jumlah persentase 25%. Meskipun usia korban paling banyak adalah demikian, anak usia dini pun memiliki angka yang tinggi dan untuk menghindari kasus-kasus tersebut terus terjadi pada anak di kemudian hari. Perlu diberikannya edukasi seksual upaya tindakan preventif pada perilaku seksual berbahaya sejak usia dini, dengan itu hal ini akan terus berguna dan berlaku hingga anak tumbuh usia.



Gambar II.7 Tangkapan Layar Persentase Usia Korban
 Sumber: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> (2022)

II.2.3. Peran Orang Tua

Orang tua merupakan bagian dari keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, keluarga sendiri dihasilkan dari ikatan perkawinan yang sah sehingga dapat terbentuk. Menurut dapat dikatakan juga keluarga adalah kelompok terkecil dalam masyarakat yang terbentuk karena ikatan pernikahan ayah dan ibu yang menghasilkan anggota lain. Lingkungan pertama yang ditemui anak adalah keluarga yang orang tua termasuk di dalamnya, dan dalam interaksinya anak pada dasarnya mengadaptasi perilaku dari yang dilihat dalam keluarga (Ayun 2017). Berdasarkan paparan tersebut tentunya orang tua sebagai ruang lingkup pertama bagi anak memiliki peran dan tanggung jawab yang penting terhadap anak.

Tanggung jawab untuk mengasuh, membimbing serta memberikan pendidikan yang layak agar anak dapat berkembang dan hidup di lingkungan masyarakat. Selain hal itu tentunya orang tua juga perlu memberikan contoh yang baik dalam berperilaku. Pola asuh pada setiap orang tua mungkin akan berbeda, namun bentuk-bentuk pola asuh tentunya akan berpengaruh terhadap pembentukan pribadi anak ketika mulai dewasa. Meskipun tanggung jawab memberikan edukasi atau ilmu yang baik adalah tugas pendidik sekolah, namun orang tua pun perlu memiliki peran aktif dalam memberikan edukasi itu sendiri karena orang tua adalah seseorang yang paling sering ditemui dan mudah ditiru oleh anak. Selain terikat oleh gen dari kedua orang tua, anak juga akan tumbuh dan dibentuk dari lingkungannya sehingga lingkungan keluarga yang baik dapat memberikan kestabilan psikis pada seorang anak, emosi yang baik serta minat dalam belajar.



Gambar II.8 Interaksi Orang Tua dan Anak

Sumber: <https://siedoo.com/berita-28065-berikut-tipe-orang-tua-dalam-mendidik-anak-anda-termasuk-tipe-yang-mana/> (diakses pada 20/04/2022)

Bagi anak usia dini peran orang tua akan sangat berpengaruh terhadap perilaku anak karena pada prinsipnya orang tua bertanggung jawab untuk memelihara, mendidik dan melindungi anak. Mengingat pentingnya pemberian edukasi seksual kepada anak, orang tua harus dapat menciptakan keterbukaan dengan anak, sehingga anak dapat mengadu mengenai hal yang dialaminya tanpa canggung maupun rasa takut. Tentunya juga sikap terbuka tidak dapat diartikan sebagai sikap buka-bukaan tentang seksualitas yang tanpa nilai dan arah. Hal ini berarti seksualitas yang dibicarakan antara anak dan orang tua bukan suatu pembicaraan yang vulgar melainkan secara kontekstual, dan memiliki arah agar seorang anak dapat menjaga diri.

II.2.4. Tindakan Pencegahan Anak Pada Perilaku Seksual Berbahaya

Tindakan pencegahan adalah proses, cara, perbuatan mencegah atau penolakan (KBBI 2016). Tindakan pencegahan dapat disebut juga sebagai tindakan preventif, hal ini dilakukan pada saat tertentu agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Tindakan pencegahan pada perilaku seksual yang berbahaya tentunya perlu dilakukan oleh anak dan diajarkan oleh orang tua maupun pendidik, karena pada dasarnya anak perlu diberikan perlindungan sebagaimana mestinya. Menurut UU No. 23 Tahun 2002 pasal 9 (1a) Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain.



Gambar II.9 Ilustrasi Dampak Kekerasan Seksual

Sumber: <https://medialampung.co.id/pelecehan-seksual-dominasi-kasus-kekerasan-terhadap-anak-di-pesawaran/> (diakses pada 20/04/2022)

Terjadinya kekerasan seksual, penyimpangan seksual dan sejenisnya dapat memberikan dampak yang tidak baik pada korban atau penyintas dalam jangka waktu yang panjang seperti trauma dan sebagainya. Sehingga hal ini lebih baik dicegah sejak dini dengan memberikan pengajaran yang benar kepada anak. Bentuk-bentuk pencegahan yang dapat dilakukan pun beragam, namun tentunya pada pembelajaran ini anak perlu berperan aktif yang artinya terlibat langsung untuk mengetahui apa-apa saja yang perlu diketahui juga boleh dan tidak boleh dilakukan. Berdasarkan dari wawancara bersama narasumber ahli Nadia Felicia, tindakan-tindakan pencegahan yang dapat dilakukan oleh orang tua dan anak secara umum antara lain sebagai berikut:

- a. Mengenalkan perbedaan antara perempuan dan laki-laki sebagaimana mestinya karena dengan anak mengetahui perbedaan tersebut baik secara fisik.
- b. Kenalkan anggota tubuh sesuai namanya beserta fungsinya, pada umumnya masih ada orang tua yang memperkenalkan alat kelamin kepada anak dengan sebutan lain.
- c. Membiasakan anak untuk menutup bagian-bagian yang tidak boleh dilihat orang lain atau bagian privasi.
- d. Mengajarkan anak untuk *toilet training* yang benar, seiring berjalannya waktu anak sudah harus membiasakan diri buang air di toilet. Selain agar menjadi kebiasaan baik dan mandiri hal ini juga mencegah anak untuk buang air sembarangan serta menjaga kesehatan.

- e. Membiasakan untuk saling meminta izin pada orang lain untuk melakukan sesuatu atau untuk masuk ke suatu tempat.
- f. Berikan pemahaman kepada anak mengenai tubuh yang bersifat pribadi, sentuhan yang pantas dan tidak pantas. Umumnya orang tua menunjukkan kasih sayang melalui ciuman atau pelukan yang wajar, namun perlu dijelaskan kepada anak bahwa tidak sembarang orang dapat melakukan hal ini. Keluarga sendiri pun memiliki batasan pada sentuhan tersebut.
- g. Menciptakan suasana komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, sehingga orang tua dapat menjadi pendengar anak. Menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi perlu diceritakan kepada orang tua.
- h. Memberikan pengawasan dan pengertian terhadap perilaku anak di dunia nyata maupun di media-media yang digunakan anak.

II.3. Analisis

II.3.1. Program Pencegahan Yang Sudah Ada

Salah satu program pencegahan yang sudah ada adalah program *Underwear Rules*, program ini merupakan program yang dipelopori organisasi di Inggris *The National Society for the Prevention of Cruelty to Children* (NSPCC) khusus sebagai perlindungan dan pencegahan anak dari kekerasan seksual. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini membahas program ini dengan judul “Program Underwear Rules Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini”. Menjelaskan bahwa program *underwear rules* adalah panduan untuk membantu orang tua memberikan penjelasan edukasi seksual kepada anak usia dini. Program ini mengajarkan kepada anak mengenai batasan privasi secara sederhana, seperti apa saja bagian yang tidak boleh disentuh orang lain kepada anak dan anak tidak boleh menyentuh milik orang lain.



Gambar II.10 Aturan Program *Underwear Rules*
Sumber: <https://id.theasianparent.com/underwear-rules>
(Diakses pada 11/04/2022)

Panduan pada program *underwear rules* adalah “PANTS” yang mana panduan tersebut berisi mengenai tindakan-tindakan pencegahan sederhana yang perlu anak ketahui dan lakukan ketika sedang merasa dalam bahaya. Adapun panduan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Privates are privates*, hal ini berarti bahwa setiap bagian tubuh yang tertutup oleh pakaian adalah bagian privasi yang tidak boleh disentuh sembarangan bahkan untuk dilihat.
- b. *Always remember your body belongs to you*, yang berarti bahwa tubuhmu adalah milikmu, dan hanya pemilik tubuh yang memiliki hak atas hal tersebut.
- c. *No means no*, tidak berarti tidak dimaksudkan bahwa anak memiliki hak untuk menolak sesuatu yang tidak nyaman baginya, meskipun itu adalah perlakuan dari orang tua atau keluarga.
- d. *Talk about your secret that upset you*, orang tua harus dapat menjelaskan bahwa terdapat rahasia yang baik dan rahasia yang buruk. Sehingga anak dapat lebih terbuka dengan orang tua mengenai rahasia buruk yang dialaminya.
- e. *Speak up, someone can help* orang tua perlu menjelaskan pada anak bahwa jika ada hal yang mengganggu dan membuat tidak nyaman agar dibicarakan kepada orang tua atau orang dewasa yang dapat dipercaya.

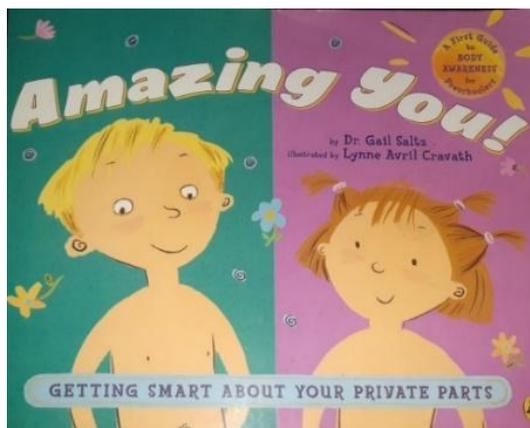
II.3.2. Media Informasi Sebelumnya Terkait Edukasi Seksual Pada Anak

Berdasarkan hasil observasi di Gramedia Merdeka, Kota Bandung, didapatkan bahwa di toko buku Gramedia Merdeka terdapat tiga buku cerita terjemahan terkait edukasi seksual pada anak. Memiliki judul “Akibat Tidak Ganti Celana Dalam” karya Yoon Ji-Yeon dan Kwak Jin-Yeong, “Selalu berhati-hati ya” karya Moon Ju-Yeong dan Yeon Eui Seok, dan “Berani Katakan Tidak” karya Cho Eun-Seon dan Han Ju-Yeong. Buku-buku tersebut berisikan tentang cerita mengenai edukasi seksual dengan topik sesuai judul, yang di dalamnya juga menjelaskan mengenai perilaku yang sebaiknya dilakukan anak untuk menjaga dirinya.



Gambar II.11 Bagian Buku Anak Gramedia Merdeka
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Tiap buku tersebut hanya membahas satu topik dan tidak menjelaskan keseluruhan tindakan-tindakan pencegahan yang dapat dilakukan oleh anak, sehingga tidak semua tindakan pencegahan terdapat di dalam buku tersebut. Selain dari buku-buku yang ditemukan tidak terdapat buku lain yang berkaitan dengan edukasi seksual bagi anak usia dini pada rak buku anak maupun dewasa. Hal ini berarti di toko buku tersebut masih sedikit buku mengenai hal ini. Selain buku tersebut perancang memiliki satu buku ilustrasi mengenai edukasi seksual pada anak yaitu *Amazing You! Getting Smart About Your Private Parts*. Buku ilustrasi ini masih membahas edukasi secara umum yaitu konsep pengenalan untuk anak usia dini. Seperti mengenal organ tubuh dan seksual manusia yang bersifat privasi, cara untuk bersikap hati-hati dan menjaganya serta cara bayi dapat terlahir. Buku ini tidak spesifik sebagai buku panduan tindakan pencegahan tindakan seksual bagi anak, namun tentu dikemas secara sederhana bagi anak usia dini.



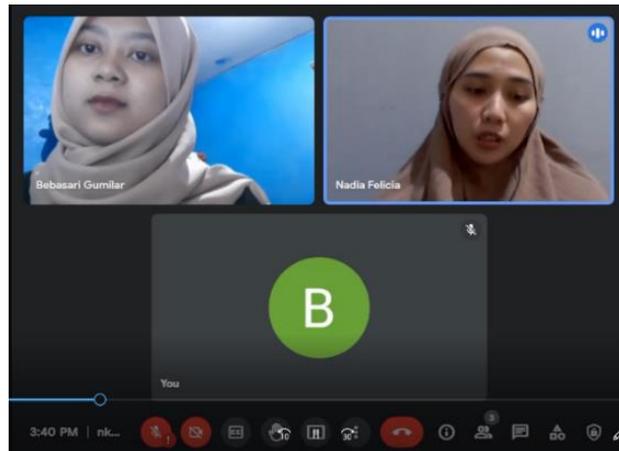
Gambar II.12 Cover Amazing You! Getting Smart About Your Private Parts
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

II.3.3. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi yang dilakukan antara dua pihak atau lebih, bisa dilakukan dengan tatap muka dengan salah satu pihak yang berperan sebagai *interviewer* dan pihak lainnya sebagai *interviewee* dengan tujuan mendapatkan informasi atau pengumpulan data (Fadhallah 2021). Salah satu tujuan dilakukannya wawancara yaitu untuk menggali data atau informasi mengenai topik tertentu. Pada perancangan ini diperlukan data dan informasi melalui berbagai pihak seperti psikolog untuk diketahui pandangan serta informasi mengenai tindakan-tindakan pencegahan perilaku seksual berbahaya pada anak usia dini. Orang tua dan guru untuk diketahui pandangannya terhadap edukasi seksual sejak dini dan hal-hal yang telah diajarkan kepada anaknya mengenai hal ini, serta anak untuk diketahui pengetahuannya mengenai tindakan-tindakan pencegahan pada hal ini.

1. Wawancara Narasumber Ahli

Wawancara dilakukan secara daring melalui Google Meet dengan narasumber ahli yaitu seorang psikolog Klinis Anak Nadia Felicia Mahardika. Hal ini dilakukan untuk membahas mengenai pentingnya edukasi seksual kepada anak serta materi yang perlu diperhatikan. Seperti pada gambar III.10 dilaksanakan tanggal 6 Januari 2022 dengan percakapan sebagai berikut:



Gambar II.13 Wawancara Bersama Narasumber Ahli
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Berdasarkan wawancara bersama Psikolog Klinis Anak Nadia Felicia Mahardika, diketahui bahwa edukasi seksual merupakan pendidikan yang dilakukan agar seseorang dapat lebih memiliki kesadaran seksual. Mengenal organ reproduksi dan fungsinya serta dapat lebih berhati-hati dari perilaku penyimpangan seksual. Edukasi seksual juga tentu saja perlu dilakukan sejak usia prasekolah, karena usia prasekolah menuju TK anak sudah mulai paham untuk berkomunikasi. Selain itu, sejak usia dini anak sudah mulai memiliki rasa enak atau geli dan penasaran pada hal seksual, seperti memegang penis.

Menurut Psikolog Nadia Felicia tujuan memberikan edukasi seksual pada anak usia dini adalah agar anak memiliki kesadaran seksual, sejak kecil seseorang harus bisa mengenal dan menjaga dirinya. Selain itu, saat ini juga banyak predator seks yang dapat melakukan kejahatan seksual, sehingga dengan adanya pembelajaran ini anak dapat mengetahui cara menjaga diri. Contohnya jika ada seseorang yang berusaha menyentuh bagian yang tidak boleh disentuh sembarangan, anak yang telah mendapatkan edukasi akan tahu hal itu dilarang dan paham cara menolaknya, mengatakan tidak, teriak bahkan berlari. Selain itu, anak juga akan lebih terbuka menceritakan hal tersebut kepada orang tua, lain dengan seseorang yang tidak terbiasa membicarakan hal ini bersama orang tua akan merasa takut untuk bercerita dan terbuka.

Dampak lain dari kurangnya arahan edukasi seksual kepada anak menurut Nadia Felicia Mahardika adalah anak akan kebingungan jika pelecehan seksual terjadi kepadanya dan hal ini akan berdampak hingga dewasa. Anak pun akan mencari tahu hal ini di sumber lain yang belum tentu baik, jika salah anak mungkin dapat mengetahui hal tersebut dari pornografi. Hal ini dikarenakan jika orang tua juga menganggap tabu edukasi seksual, tentunya hal ini juga akan menyebabkan masalah ketika seseorang yang kurang edukasi seksual berinteraksi dengan lawan jenis.

Secara kultur masih ada saja orang tua yang menganggap seks sebagai sesuatu yang tabu, meskipun secara umum tergantung pendidikan orang tua. Semakin tinggi pendidikan orang tua semakin tinggi pemahamannya dan sebaliknya. Peran orang tua penting dalam memberikan edukasi seksual pada anak sejak dini, namun karena adanya perbedaan kultur itu diharapkan edukasi seksual pun dapat menjadi sebuah program pembelajaran di sekolah mulai dari TK hingga SMA. Hal ini dapat disesuaikan dengan usianya agar semua anak mendapatkan ilmu yang merata. Tidak ada pengaruh negatif jika anak mendapatkan edukasi seksual sejak dini karena pada dasarnya seksualitas merupakan hal yang natural terjadi sejak kecil, anak tentu memiliki alat kelamin dan dorongan seksual seperti memainkan alat kelamin, ada masa ketika memainkan alat kelaminnya merupakan hal yang aneh maupun enak. Menurut Nadia Felicia saat ini waktu yang tepat untuk anak diberikan edukasi, misalnya dengan menjelaskan bahwa itu kotor, atau tidak sehat agar anak tidak terus terjerumus pada penyimpangan.

Hal yang diajarkan perlu sesuai usia, pada anak usia dini ajarkan anatomi tubuh sesuai dengan namanya tanpa sebutan lain, misalnya alat kelamin jika pada laki-laki yaitu penis, perempuan itu vagina, bokong/pantat, payudara dan lainnya yang sesuai. Hal tersebut dapat menjadi salah satu tindakan preventif karena jika seorang anak mengetahui sebutan yang benar akan menghindari anak untuk dibodohi atau ditipu seseorang. Anak juga perlu tahu mengenai menjaga diri dari pelecehan, penyimpangan, cara mencegah hal itu dapat terjadi anak perlu tahu apa saja yang tidak boleh disentuh sembarangan.

2. Wawancara Orang Tua dan Anak

Wawancara dilakukan yang dilakukan kepadaku dan anak bertempat di sekitar Desa Pananjung Soreang, Kabupaten Bandung dan orang tua murid di TK Al-Fikri. Hasil yang didapat adalah sebagai berikut:

- Novia (Orang tua siswa/i TK Al-Fikri) dengan anak perempuan 11 tahun dan 5 tahun lebih menjelaskan bahwa Novia tidak mengetahui apa itu edukasi seksual. Novia juga belum pernah memberikan edukasi seksual kepada anaknya dengan alasan anaknya tidak bertanya. Maka dari itu tidak perlu diberikan karena ada juga kecanggungan jika harus dibicarakan, namun mengajarkan anak untuk berhati-hati dengan orang tidak dikenal.
- Widuri (Orang tua siswa/i TK Al-Fikri) memiliki anak perempuan 6 tahun dan 2 Bulan berpendapat bahwa edukasi seksual untuk anak merupakan perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Widuri mengatakan memiliki anak perempuan yang tidak feminim, dan merasa kesulitan untuk memberi tahu mengenai identitas antara laki-laki dan perempuan pada saat tertentu. Widuri juga menjelaskan jika anaknya pernah berpelukan dengan teman lawan jenis. Kemudian Widuri memberi pengertian jika itu tidak boleh dilakukan jika bukan saudara. Edukasi seksual perlu dilakukan guna menghadapi pelecehan seksual yang sedang marak.
- Imas Masidah (Masyarakat Desa Pananjung, Soreang) memiliki anak perempuan usia 8 tahun dan laki-laki 18 tahun. Menjelaskan bahwa Imas Masidah tidak mengetahui edukasi seksual dan mengatakan jika hal tersebut tidak baik jika diberikan kepada anak karena tidak memiliki tujuan. Meski demikian, menurut penuturan Imas Masidah telah mengajarkan anaknya untuk menjaga penampilan dan diri dari orang asing, Imas Masidah mengaku canggung membicarakannya karena edukasi seksual menurutnya



Gambar II.14 Wawancara Bersama Kepala Sekolah TK Al-Fikri
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Selain dari orang tua dilakukan juga wawancara bersama kepala TK Al Fikri, sebagai kepala sekolah Solihatin mengatakan bahwa sekolah perlu ikut berperan dalam memberikan edukasi seksual pada anak usia untuk memberikan informasi tentang pencegahan perilaku seksual berbahaya. Akan tetapi menurutnya tentunya orang tua di rumah juga lebih berperan penting dalam hal tersebut. Solihatin mengatakan bahwa sekolah telah menyelipkan pendidikan ini di sebuah lagu yang biasa dinyanyikan namun belu secara menyeluruh dan spesifik. Setelah melakukan wawancara bersama orang tua dan kepala sekolah, dilakukan wawancara bersama anak yang dilakukan di sekitar Desa Pananjung, Soreang. Berikut hasil dari wawancara bersama anak:



Gambar II.15 Dokumentasi Wawancara Bersama Anak
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

- Bilqis 6 Tahun (siswi TK Al-Fikri) menjelaskan bahwa orang tuanya mengajarkan tentang kelamin namun hanya kelamin Perempuan. Bilqis pun belum mengetahui bagian mana saja yang tidak boleh disentuh orang lain dan belum diajarkan. Akan tetapi Bilqis tidak boleh diantar oleh lawan jenis

termasuk ayahnya untuk mandi dan buang air dan tidak sepenuhnya mengetahui caranya menolak orang asing.

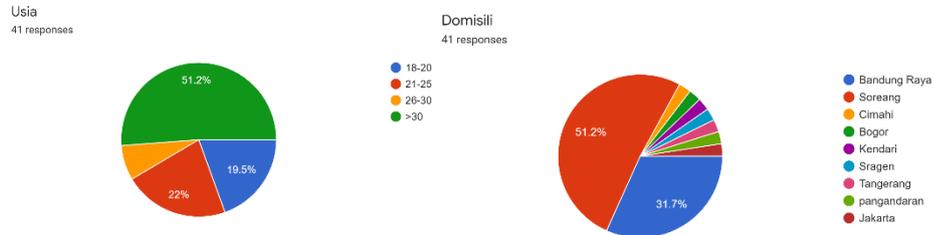
- Jami 6 Tahun (siswa TK Al-Fikri) menyebutkan tidak diberikan pengajaran dan tidak mengetahui perbedaan alat kelamin perempuan dan laki-laki. Akan tetapi Jami dapat menyebutkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh dan dilihat orang sembarangan namun Jami menyebutkan alat kelamin dengan istilah lain yaitu “tutut”.
- Alvero 4 Tahun (prasekolah) mengatakan bahwa tidak mengetahui perbedaan perempuan dan laki-laki. Menurut penuturan Alvero jika ada orang asing yang mengajak harus menolak namun tidak mengetahui caranya.
- Avera 8 Tahun lebih (siswi SD Dahniar Soreang) mengatakan bahwa orang tua tidak mengajarkan alat kelamin perempuan dan laki-laki serta tidak mengetahui perbedaan tersebut. Avera mengetahui bahwa tidak boleh membuka baju sembarangan tapi masih suka melakukannya. Menurutnya jika ada orang asing yang mengajak harus menolak namun juga tidak mengetahui caranya.

II.3.4. Kuesioner

Menurut Sugiyono (2017) angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi sejumlah pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab, terdapat dua tipe pertanyaan yang dapat diajukan, yaitu pertanyaan terbuka dan tertutup. Kuesioner yang dilakukan pada penelitian dan perancangan ini menggunakan dua tipe yaitu pertanyaan tertutup yang berupa jawaban pilihan dan juga pertanyaan terbuka yang berupa isi uraian, kuesioner ini disebar secara *online* dengan media Google Form. Tujuannya untuk mengetahui pandangan dan pengetahuan masyarakat mengenai informasi edukasi seksual pada anak usia dini, peranan orang tua serta kendala dalam mengajarkan edukasi seksual terhadap anak agar diketahui urgensi hal tersebut di masyarakat. Kuesioner yang disebar memiliki beberapa bagian, terdapat bagian pertanyaan profil atau identitas responden, pertanyaan pilihan “Ya atau Tidak” dan pertanyaan uraian paragraf.

1. Profil Responden

Berdasarkan kuesioner yang disebar terdapat 41 responden yang mengisi jawaban. Hal ini untuk diketahui tujuan, pandangan serta kendala yang dihadapi dalam memberikan edukasi seksual kepada anak usia dini. Dari 41 responden yang menjawab didapatkan profil sebagai berikut:



Gambar II.16 Diagram Profil Responden
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Hingga tanggal 4 Februari 2022, kuesioner ini telah dijawab oleh 41 responden. Responden yang menjawab memiliki usia rata-rata 30 ke atas, dengan persentase 51,2% kemudian 21-25 tahun 22%, usia 18-20 tahun 19,5% dan 26-30 dengan persentase 7,3%. Domisili paling banyak adalah Soreang, Kabupaten Bandung dengan persentase 51,2%, kemudian Bandung Raya 31,7% serta persentase. Sisanya terdapat dari berbagai Kota seperti Cimahi, Bogor, Kendari, Sragen, Tangerang, Pangandaran dan Jakarta. Selain itu kuesioner ini diisi oleh dominan perempuan dibanding laki-laki, pada kuesioner juga responden diberi pertanyaan mengenai hubungan antara responden dan anak di sekitarnya. Terdapat 53,7% hubungan anak dan orang tua, 29,3% keponakan, 7,3% adik dan sisanya adalah saudara, sepupu serta tetangga. Usia anak yang memiliki hubungan dengan responden memiliki usia 2 tahun (6 orang), 3 tahun (6 orang), 4 tahun (8 orang) 5 tahun (7 orang), 6 tahun (8 orang), 7 tahun (3 orang), dan 8 tahun seorang, sedangkan sisanya melebihi umur 8 tahun.

2. Hasil Analisis Kuesioner

Dari kuesioner yang telah dilakukan dengan responden mulai usia 18 tahun hingga 30 tahun ke atas sebanyak 40 responden. Didapatkan hasil bahwa lebih banyak responden yang mengetahui pengertian itu edukasi seksual serta menganggap

bahwa edukasi seksual pada anak usia dini perlu dilakukan dan tidak tabu. Kuesioner ini dominan diisi oleh perempuan dengan usia 30 tahun ke atas, mayoritas responden juga memiliki hubungan “anak” dengan anak di sekitarnya, mayoritas anak berusia 4, 5, dan 6 tahun.

Mayoritas yang menganggap edukasi seksual itu perlu dan tidak tabu itu rata-rata mengetahui dan mengatakan bahwa tujuan hal itu karena anak perlu mengetahui batasan-batasannya untuk menjaga diri. Selain itu juga mengetahui perbedaan jenis kelamin dan sesuatu yang boleh dan tidak boleh sehingga hal itu memang perlu disampaikan. Melalui jawaban mayoritas tersebut ada pula sisanya yang berbeda pendapat dan mengatakan bahwa memberikan edukasi seksual pada anak sejak dini tidak perlu dan tabu. Dikatakan bahwa karena anak masih terlalu dini sehingga tidak perlu untuk mengetahui tentang seks. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa yang responden yang menganggap tabu itu belum mengerti konsep edukasi seksual kepada anak bukan seks sesungguhnya. Rata-rata dari responden juga menjawab bahwa baru dilakukan edukasi seksual pada anak sebatas pengenalan tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh.



Gambar II.17 Diagram Kuesioner Rasa Canggung
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Banyaknya responden yang paham tidak berarti anak di sekitarnya telah memberikan edukasi seksual kepada anak di sekitarnya sejak dini. Rata-rata menjawab bahwa responden memiliki kendala dalam membicarakan hal tersebut salah satunya adalah rasa malu atau canggung dalam membicarakan edukasi seksual bersama anak. Rata-rata menjawab bahwa responden tidak tahu bahasa atau cara penyampaian yang tepat untuk anak, dan takut jika anak di sekitarnya akan salah menangkap hal yang dibicarakan ada pula yang belum mengetahui hal-hal

yang harus dibahas dan diajarkan pada anak. Selain itu terdapat beberapa yang menjawab bahwa karena keluarga di sekitar masih menganggap tabu hal tersebut.

II.4. Resume

Berdasarkan hasil kajian wawancara bersama Psikolog Nadia Felicia Mahardika, dikatakan bahwa tujuan edukasi seksual kepada anak sejak dini adalah agar anak bisa menjaga diri dan melakukan tindakan preventif dari kejahatan seksual sedari kecil. Tujuan lainnya agar anak mengetahui mana perilaku yang baik dan tidak baik dalam konteks seksual, mengetahui cara menolak suatu perilaku yang tidak baik dan membuat seseorang itu tidak nyaman, mengatakan tidak, dan teriak. Bahkan tidak segan untuk lebih terbuka kepada orang tua mengenai hal-hal yang tidak memberikan kenyamanan. Tentunya hal-hal tersebut merupakan tindakan preventif yang perlu diketahui dan diterapkan.

Berdasarkan hasil kuesioner mayoritas responden menganggap edukasi seksual kepada anak bukanlah hal yang tabu dan memiliki tujuan yang baik demi perkembangan dan pembentukan pribadi serta perilaku anak. Akan tetapi sisa responden menjawab bahwa hal tersebut tabu dan tidak baik dilakukan. Hal ini sama seperti pada hasil wawancara bersama orang tua yang dilakukan. Menurut penuturan Nadia Felicia Mahardika seorang Psikolog saat wawancara dikatakan bahwa paham tidaknya, baik tidaknya pemberian edukasi kepada anak dilandaskan oleh latar belakang orang tua.

Berdasarkan hasil kuesioner dan hasil wawancara bersama orang tua yang telah dilakukan, banyak yang mengatakan bahwa kendala yang dihadapinya adalah tidak mengetahui hal-hal mana yang perlu diajarkan kepada anak dalam konteks edukasi seksual untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan. Orang tua juga memiliki rasa malu dan canggung untuk membicarakannya, selain hal tersebut juga orang tua memiliki kendala karena keluarga sekitarnya masih menganggap tabu hal tersebut. Maka dari itu meskipun banyak yang sadar bahwa hal ini penting, namun pemberian edukasi seksual sebagai informasi tindakan pencegahan pada perilaku seksual yang berbahaya masih kurang tersalurkan dengan baik kepada anak.

II.5. Solusi Perancangan

Adanya ketidaktahuan orang tua mengenai edukasi seksual yang perlu diajarkan pada anak menyebabkan rasa malu serta canggung pada orang tua untuk membicarakan hal tersebut. Padahal hal ini memiliki kepentingan yang besar, untuk memberikan informasi yang jelas bagi orang tua untuk diberikan kepada anak serta menghilangkan rasa canggung untuk membahasnya. Media pembelajaran variatif yang dikemas menarik dapat dibuat untuk anak dengan bimbingan orang tua sebagai media pembelajaran sekaligus bermain. Media tersebut dapat dibuat dengan gaya ilustrasi dan bahasa sederhana yang disesuaikan dengan usia anak.